

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sudah mencapai swasembada garam nasional pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, capaian produksi garam mencapai 2,1 hingga 2,5 juta ton. Sedangkan kebutuhan garam untuk konsumsi hanya mencapai 1,5 juta ton. Sehingga terdapat surplus atau kelebihan produksi sekitar 700 ribu hingga 800 ribu ton. Pemerintah memproyeksikan pada 2014 Indonesia bisa melakukan swasembada garam khusus sektor industri dengan capaian produksi 3,30 juta ton per tahun (Syafiih, 2014). Kasubdit Pemberdayaan Masyarakat, Ditjen Kelautan dan Pesisir dan Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memastikan kebutuhan garam di sektor industri akan dicapai di tahun 2014. Selama ini importasi garam khusus industri memang dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasokan dalam memproduksi sektor farmasi ataupun makanan dengan kadar NaCl yang tinggi.

Pemicu dari minimnya pasokan garam nasional tersebut selain dari faktor alam berupa tidak menentukannya cuaca juga disebabkan oleh Sumber Daya Manusia yang berimbas pada penurunan tingkat produksi garam baik secara kualitas ataupun kuantitas. Meskipun sudah banyak ilmuwan yang ada di Indonesia tetapi sebagian besar mereka enggan untuk berinovasi dalam menciptakan teknologi tepat guna untuk peningkatan produksi garam rakyat. Hal tersebut juga diperparah oleh mindset berpikir petani garam yang merupakan bagian terbesar produsen garam di Indonesia tidak mau dengan hadirnya hal baru untuk peningkatan produksi garam itu sendiri. Mereka lebih memilih cara mereka yaitu cara-cara lama yang dirasa lebih efektif dan efisien.

Terdapat beberapa jenis teknologi terapan pengolahan garam diantaranya; dengan lapisan keramik, Geomembran dan tanah. Dari beberapa jenis terapan tersebut, terapan pengolahan garam dengan lapisan tanah dianggap ketinggalan jaman, disamping tingkat porositas tinggi, penggunaan tanah juga mengotori Kristal garam yang dipungut serta banyaknya zat larut yang juga dapat mengurangi kadar NaCl dari garam tersebut.

Berbeda dengan komoditas lainnya, garam memiliki perbedaan harga yang sangat jauh antara pasar local dengan pasar internasional. Jika pada komoditas yang lain perbedaannya hanya kisaran 25-50%, pada harga garam bisa mencapai 100% lebih. Jika komoditas yang lain kecenderungannya lebih besar harga impor daripada harga local, pada harga garam jauh lebih kecil harga impor dari pada harga local. Pada tahun 2014 harga garam nasional KW1 mencapai Rp 700/ Kg, tetapi harga impor garam hanya sebesar Rp 98/Kg.

Berdasarkan informasi dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) produksi garam nasional jauh lebih rendah dari aktivitas impor garam. Hal tersebut terpicu selain karena produksi nasional rendah dengan kebutuhan yang tinggi, juga disebabkan oleh kemiringan harga antara local dengan impor. Baru pada 2014 sudah terjadi pengurangan nilai impor. Adapun tingkat produksi dan aktivitas impor garam nasional dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1
Jumlah produksi dan impor garam

No	Tahun	Produksi (ton)	Impor (ton)
1	2010	1,621,338	2,080,000
2	2011	1,621,594	2,830,000
3	2012	2,473,716	2,310,000
4	2013	1,090,000	2,020,000
5	2014	2,190,000	1,950,000

Sumber: KIARA 2014

Bangkalan yang juga memiliki wilayah laut yang cukup luas. Bisa dikatakan bahwa wilayah Kabupaten Bangkalan diapit oleh dua wilayah perairan. Di sebelah barat dan selatan adalah selat Madura, sebelah utara adalah laut Jawa. Hal tersebut tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas garam jika dibandingkan dengan 3 Kabupaten yang lain di Madura. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, produksi garam di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2013 mencapai 5000 ton sedangkan pada tahun 2014 mencapai 8.000 ton.

Dari rendahnya tingkat produktivitas tersebut sangat dimungkinkan karena tingkat keinginan masyarakat Kabupaten Bangkalan terhadap usaha tambak garam sangat rendah. Tentunya ada alasan mendasar mengapa masyarakat kurang berminat terhadap usaha tersebut. maka dari itu perlu kiranya penelitian mengenai daya saing usaha garam tersebut.

Dalam penelitian yang menekankan pada tingkat daya saing ada beberapa faktor yang bisa diketahui. Keunggulan usaha merupakan penekanan dari isi penelitian tersebut. di samping itu juga akan diketahui faktor kebijakan

pemerintah terhadap usaha tersebut. Dari penelitian tersebut nantinya akan muncul peningkatan terhadap daya saing usaha.

Peningkatan daya saing selain sebagai tuntutan bagi dunia usaha untuk dapat bertahan pada era globalisasi, juga pendekatan yang komprehensif antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan dalam pengelolaan bisnis yang berkelanjutan. Dalam konsep daya saing bisnis berkelanjutan terdapat tiga elemen yang saling mendukung yaitu keberlanjutan ekonomi (*profit*), keberlanjutan sosial (*people*) dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini menjadi landasan dunia usaha, khususnya dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dalam era globalisasi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan daya saing pada level bisnis merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan daya saing nasional.

Jika saat ini pada umumnya perusahaan berupaya meningkatkan daya saingnya hanya sekedar berorientasi pada peningkatan output/profitabilitas semata, maka ke depan hal tersebut tidak akan memadai lagi. Daya saing pada masa yang akan datang harus didasarkan pada aspek yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Produk Indonesia yang unggul secara biaya, misalnya, tidak otomatis akan dapat menembus pasar internasional jika dalam proses produksinya tidak memperhatikan keselamatan lingkungan dan hak azasi pekerja yang merupakan persyaratan yang dituntut oleh konsumen negara maju. Oleh karena itu selain aspek keunggulan biaya yang biasanya dicerminkan oleh komponen profit, perusahaan harus memperhatikan dua aspek lainnya yaitu aspek *people* dan lingkungan dengan memastikan bahwa proses produksinya telah memenuhi persyaratan lingkungan yang dapat diterima masyarakat dunia.

Masalah daya saing dalam pasar dunia yang semakin terbuka ini merupakan isu kunci dan tantangan yang tidak ringan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif bagi bisnis/produk Indonesia tidak dapat ditunda-tunda lagi. Sudah selayaknya hal ini menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja bagi para pelaku bisnis itu sendiri, tetapi juga bagi aparat birokrasi, berbagai organisasi dan anggota masyarakat yang merupakan lingkungan kerja dari bisnis corporate. Bagi pelaku bisnis (dengan tidak membedakan apakah swasta atau BUMN) yang notabene merupakan ujung tombak dalam menghadapi global competition, peningkatan keunggulan bersaing dapat dibangun melalui tingkat kesadaran yang tinggi terhadap faktor produktifitas, profesionalisme, kreatifitas, perilaku efisiensi, kualitas produk dan layanan yang prima.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan ;Bagaimana daya saing usaha tambak garam di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;Untuk mengetahui daya saing usaha tambak garam di DesaTajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat khususnya petani garam
2. Memberikan masukan pada pemerintah terkait kebijakan yang perlu diambil untuk intervensi yang efektif dan efisien.